

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) yang mempunyai model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020, yang memperkirakan gangguan psikis pada pekerja seperti perasaan lelah yang begitu berat dan berujung pada depresi dapat menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh kementrian tenaga kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan keluhan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stres berat dan merasa tersisihkan (Hesti Suliastiani et al., 2023).

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menyatakan Tenaga kesehatan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap timbulnya stress. Stres akibat kerja juga merupakan suatu respons emosional dan fisik yang bersifat mengganggu atau merugikan, yang terjadi pada saat tuntutan tugas tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya, atau keinginan pekerja dan pekerjaan yang paling berhubungan dengan rumah sakit atau

kesehatan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terkena stres atau depresi (Awalia et al., 2021).

Sedangkan menurut *International Labour Organization* stres terkait pekerjaan merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, sebanyak 50-60% dari semua hari kerja yang hilang dikaitkan dengan stres akibat pekerjaan. Sehubungan dengan ini Jumlah orang yang menderita kondisi stress yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan (Nirmalarumsari & Suyati, 2022).

Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, dengan mental yang sehat maka seseorang dapat melakukan aktifitas sebagai makhluk hidup. Kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang mampu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberi kontribusi terhadap lingkungannya (Sarmini et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (2021) kesehatan mental adalah keadaan sejahtera dimana seseorang menyadari akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat produktif bekerja, dan mampu berkontribusi dalam komunitasnya (Dhaisani Sutra & Rahmania, 2022).

Kesehatan merupakan salah satu hak yang melekat dalam diri manusia. Pengertian kesehatan tertuang pada Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan adalah

keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan perlu diupayakan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan seluruh komponen bangsa agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat dan pada akhirnya mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Artanti & Meikawati, 2021). Kesehatan kerja merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan sosial bagi pekerja di semua jabatan yang dikhawatirkan mengalami ancaman keselamatan kerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan (Indah Rizky Chaerani Efendy et al., 2022).

Diperkirakan 15% orang dewasa usia kerja mengalami gangguan mental pada suatu waktu. Secara global, pada tahun 2019, 301 juta orang mengalami kecemasan, 1280 juta orang hidup dengan depresi, 164 juta orang hidup dengan skizofrenia atau gangguan bipolar, dan 703.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Banyak dari individu tersebut berada pada usia kerja. Kondisi kesehatan mental yang paling umum (yaitu gangguan mental umum seperti depresi dan kecemasan), diperkirakan merugikan ekonomi global sebesar US\$ 1 triliun setiap tahunnya, dengan biaya yang sebagian besar disebabkan oleh hilangnya produktivitas. Orang yang hidup dengan kondisi kesehatan mental yang parah – termasuk disabilitas psikososial (seperti skizofrenia dan gangguan bipolar) – karena berbagai alasan seperti

stigma dan diskriminasi, sebagian besar dikecualikan dari pekerjaan meskipun faktanya partisipasi dalam kegiatan ekonomi penting untuk pemulihan (Piso et al., 2024)

Perawat adalah figur yang memiliki tugas serta andil yang teramat penting dalam rumah sakit. Di rumah sakit mereka dipercayakan dengan berbagai tugas serta tanggung jawab yang sama sekali tidaklah mudah. Beban kerja yang diberikan kadang melampaui kapasitasnya, sehingga apa yang dilakoninya kerap memberikan tekanan dirinya sendiri (Atbar, F & Ra'ba, 2022). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa jenis kelamin perempuan mengalami masalah kesehatan mental paling banyak dan tekanan psikologis jauh lebih tinggi, jika dibandingkan dengan laki-laki. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa kesehatan mental tidak memiliki perbedaan secara signifikan dalam hal demografi, selain itu terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung mengalami gejala depresi dan gangguan stress pasca-trauma (PTSD) (Sabir, N., Arafat, R., & Yusuf, 2021).

Saat ini berbagai macam isu mengenai kesehatan mental masih ramai diperbincangkan. Kesehatan mental suatu individu dapat diisyaratkan, seperti orang tersebut memiliki kemampuan untuk memelihara juga membentuk hubungan baik dengan orang lain, ikut berperan dalam lingkungan sosial sesuai dengan budayanya serta untuk mengatur, mengenali, mengakui, dan mengkomunikasikan pikiran

dan tindakan positif serta untuk mengatur emosi (Fajrussalam et al., 2022).

Data Riskesdas diketahui prevalensi gangguan jiwa berat secara nasional sebesar 1,7‰ (per mil), atau sebanyak 1.728 orang. 8 Kondisi ini menurun daripada data yang dilaporkan yaitu sebesar 4,6‰.16 Prevalensi psikosis atau *skizofrenia* tertinggi di Yogyakarta (2,7‰), Aceh (2,7‰), dan Sulawesi Selatan (2,6‰), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7‰). Selanjutnya, prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan terdapat sekitar 6% atau sebesar 37.728 orang dari subyek yang diteliti pada Riskesdas. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah (11,6%), Sulawesi Selatan (9,3%), Jawa Barat (9,3%), sedangkan prevalensi terendah di Provinsi Lampung sekitar 1,2% (Nur Haryanti et al., 2024).

Maharani menerangkan bahwa stres kerja merupakan respon tubuh yang tidak bersifat spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasannya. Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat di mana orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan merespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres (Andre Nofrian Syaputra & Lidya Martha, 2024).

Dalam Priansa stres kerja adalah ketidakseimbangan antara kemampuan fisik dan psikis dalam mengemban pekerjaan yang diberikan oleh organisasi bisnis sehingga mempengaruhi berbagai aspek yang berkenaan dengan aspek emosi, berpikir, bertindak dan lainnya dari individu pegawai ketidak-seimbangan tersebut akan memberikan dampak yang beranekagaraman bagi setiap individu (Mamonto, M., Nurbaety, Hamzah, W., Syam, 2021).

Hasil penelitian Devi Lupianti et al., dapat disimpulkan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit diruang rawat inap mengalami stres ringan sebanyak 117 perawat . Artinya seseorang dalam keadaan stres ringan perawat biasanya lebih produktif, memiliki semangat yang besar dan mampu dalam menyelesaikan tugas lebih dari biasanya. Stres ringan biasanya sering muncul dari kegiatan sehari-hari. Bisa dilihat dari kesimpulandiatas hal ini menggambarkan bahwa tingkat stres perawat diruang rawat inap yang paling banyak stres ringan 117 perawat, masih dalam kategori ringan artinya responden masih memilih jawaban 1 (ringan) jarang. Sehingga perawat yang bekerja Di RSUD Labuang Baji Makassar tahun 2022 mengalami stres ringan dan tidak mencapai stres berat karena para perawat mendapatkan tenaga bantuan dari siswa yang sedang magang atau PKL (Devi Lupianti et al., 2022).

Beban kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan sesuai dengan batasan waktu yang telah ditetapkan. Beban kerja terbagi menjadi beban kerja

berlebihan/terlalu sedikit (kuantitatif) yang diberi kepada pegawai untuk diselesaikan pada waktu tertentu dan beban kerja berlebihan/terlalu sedikit (kualitatif) yaitu ketika pegawai merasa tidak mampu untuk melakukan tugasnya, karena tidak sesuai dengan potensi atau keterampilan yang dimiliki pegawai (Khatima, A., H., Nurlinda, A., Yuliati, Hardi, I., Habo, 2022).

Penelitian Apriyanti et al., kategori beban kerja menunjukkan bahwa nilai korelasi antara beban kerja dengan depresi perawat relawan yaitu $0,011 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan depresi. Faktor-faktor yang bisa menimbulkan depresi pada karyawan bermacam-macam, salah satunya beban kerja yang terlalu berat. Sejalan dengan pendapat dari dr. Andri SpKJ, FAPM dari Klinik Psikosomatik RS Omni Alam Sutera, mengatakan depresi muncul akibat adanya tekanan besar yang tidak mampu diadaptasi oleh orang tersebut. Dalam konteks pekerjaan, depresi bisa saja muncul akibat beban kerja yang terlalu banyak, hubungan yang tidak harmonis dengan atasan dan rekan kerja, atau hal-hal lain yang menyebabkan seseorang mengalami stres yang tidak bisa dikelola dengan baik (Apriyanti et al., 2022).

Menurut Latif dalam Marisya. Lingkungan kerja adalah lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari-hari. Lingkungan kerja yang kondusif akan memberikan rasa aman dan meningkatkan para pegawai untuk dapat bekerja optimal. Selain itu,

lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi emosi pegawai, misalnya jika pegawai menyenangi lingkungan kerja di mana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah di tempat kerjanya untuk melakukan aktivitas, sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif dan optimis prestasi kerja pegawai juga tinggi (Marisya, 2022).

Hasil penelitian Rahmawati et al., menyatakan bahwa hampir sebagian perawat menilai bahwa lingkungan kerja di sekitar mereka sudah cukup kondusif dengan data yang diperoleh yaitu 51,2% (22 perawat), dengan tersedianya fasilitas dan kelengkapan alat kerja yang memadai banyak perawat sudah cukup nyaman untuk melakukan pekerjaan serta memberikan pelayanan kepada pasien, ruangan dan perlengkapan yang disediakan sudah cukup lengkap untuk mempermudah perawat melakukan pekerjaan mereka, lama kerja juga mempengaruhi tingkat kepuasan, dimana perawat yang senior atau yang bekerja lebih lama mempunyai tingkat kepuasan yang tinggi daripada perawat yang baru masuk kerja. Sedangkan 30,2% (13 perawat) berpendapat lingkungan kerja yang buruk (Rahmawati, N. V, Saputra, M. G, Suratmi, Yusroh, 2021).

Hubungan *interpersonal* menurut Suranto dalam Indriani et al., merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Dalam arti luas hubungan interpersonal

adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Indriani et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Gaspar et al., menunjukkan nilai positif terkait dukungan sosial (yaitu hubungan dengan keluarga, guru, dan rekan kerja) dan nilai sedang/ rendah terkait gejala fisik dan psikologis serta depresi. Dalam hal kecemasan/stres, nilainya sedang, menunjukkan rata-rata 2,76 dalam rentang 1 hingga 4. Terkait dengan hubungan sosial, terdapat korelasi positif antara dukungan keluarga dengan rendahnya tingkat gejala fisik ($R=.30$), tingkat gejala psikologis rendah ($R=.31$) dan korelasi negatif antara rendahnya tingkat dukungan keluarga dengan kecemasan/stres ($R=.36$) dan depresi ($R=-.37$) disorot. Perlu juga dicatat korelasi positif antara hubungan dengan guru dan hubungan dengan rekan kerja ($R=.36$) (Gaspar et al., 2020).

Penelitian dilakukan di Jalan Lanto Dg. Pasewang No. 34 Kelurahan Maricaya Kecamatan Mamajang Kota Makassar, Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan merupakan rumah sakit Kelas Adengan 60 unit bangunan, Bangunan-bangunan ini menampung berbagai layanan seperti perawatan, rawat jalan, kedaruratan medis, administrasi, dan dukungan. Luas total rumah sakit adalah 53.295 M².

Pengambilan data awal yang dilakukan di RSKD Dadi oleh peneliti. Diketahui total perawat yang bekerja hingga September tahun 2024 berjumlah 262 perawat dengan rincian jumlah perawat terdaftar yang bertugas di ruang rawat inap (perawatan jiwa) sebanyak 100 perawat dengan jumlah perawat pria sebanyak 28 orang dan jumlah perawat wanita sebanyak 72 orang dengan status kepegawaian ASN (PNS).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan perawat di ruang rawat inap jiwa yang bertugas menangani pasien dengan penyakit gangguan kejiwaan atau penyakit mental yang dimana dari 20 orang perawat sebanyak 6 orang yang sering merasa sedih dan tertekan, 12 orang perawat merasa bahwa dirinya mudah marah karena hal-hal sepele. Hasil wawancara yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi terjadi karena adanya tuntutan yang terlalu banyak dari keluarga pasien serta keterbatasan jumlah tenaga medis di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar khususnya pada shift kerja di malam hari, satu ruangan berisi 60 pasien hanya dijaga oleh 2 orang perawat sehingga perawat sering pusing karena kelelahan saat bekerja.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis ingin meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental perawat di ruang rawat inap (jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara stress kerja terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah ada pengaruh antara beban kerja terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada pengaruh antara lingkungan kerja terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Apakah ada pengaruh antara Hubungan *Interpersonal* terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara Stress Kerja terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara Beban Kerja terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara Lingkungan Kerja terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan
- d. Untuk mengetahui pengaruh antara Hubungan Interpersonal terhadap kesehatan mental pada perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Peminatan Kesehatan dan Keselamatan kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumber Pustaka bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Kesehatan Mental Perawat di Rumah Sakit khususnya Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan dan menjadi proses pengalaman belajar serta sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.